



PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK UPT SPF SD INPRES PARANG

Riska Mawarni¹, Amir Pada²

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: novelty@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

Email: amir.pada@unm.ac.id

Artikel info

Received: 02-08-2025

Revised: 18-08-2025

Accepted: 10-09-2025

Published: 30-09-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di UPT SPF SD Inpres Parang melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPAS dengan topik kekayaan budaya Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari tujuh siswa kelas IV, yang terdiri dari empat laki-laki dan tiga perempuan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi budaya Indonesia masih rendah, hal ini terlihat dari nilai yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada Siklus I, meskipun terdapat peningkatan hasil belajar, masih ada siswa yang belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil refleksi, perbaikan dilakukan pada Siklus II dengan merancang kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok dan penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik. Hasil belajar pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana semua siswa berhasil mencapai KKM dengan nilai rata-rata 90. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperdalam pemahaman mereka terhadap materi, serta menghasilkan pencapaian belajar yang lebih baik, terutama dalam pembelajaran IPAS mengenai kekayaan budaya Indonesia. Selain itu, model PBL juga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Key words:

Hasil belajar, IPAS,

Penelitian Tindakan Kelas,

Problem Based Learning.



artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam mengembangkan keterampilan intelektual dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, yang menjadi dasar penting bagi perkembangan peserta didik. Selain itu, pendidikan juga berfungsi untuk mendukung pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

juga dalam perkembangan sosial dan pribadi mereka. Menurut Amir (2015), pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat melalui penggunaan pendekatan atau metode tertentu. Dengan adanya pendidikan, diharapkan manfaat yang diperoleh tidak hanya dirasakan oleh individu secara pribadi, tetapi juga oleh negara dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dan terampil.

Secara umum, tujuan pendidikan dapat dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan potensi intelektual peserta didik yang tidak hanya berguna dalam konteks akademik, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan ini melibatkan lebih dari sekadar penguasaan materi pelajaran, karena juga mencakup penerapan nilai-nilai moral yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi masa depan mereka, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang mendukung terciptanya kehidupan bermasyarakat yang lebih baik, harmonis, dan penuh toleransi. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang lebih luas, yaitu tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter, kepribadian, dan nilai-nilai sosial yang akan membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki peran yang sangat penting sebagai pihak yang menyampaikan informasi dan materi kepada peserta didik. Selain itu, pendidik juga berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat memahami materi dengan baik. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, peserta didik berperan sebagai pihak yang menerima dan menyerap informasi yang diberikan oleh pendidik. Namun, lebih dari sekadar menerima materi pelajaran, peserta didik juga mendapatkan banyak manfaat lain yang penting untuk kehidupan mereka, seperti pengalaman yang memperkaya wawasan, pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai konsep, dan tentu saja rasa kesenangan dalam belajar. Proses pembelajaran tidak hanya sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga berfokus pada penciptaan pengalaman belajar yang dapat membentuk pemikiran kritis dan kreatif peserta didik, serta memberikan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Arikunto (2010), tujuan pembelajaran bukan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri dan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata.

Pendidik, dengan berbagai peran dan tanggung jawab yang dimilikinya, memiliki tugas yang sangat besar dalam membentuk generasi muda. Tugas ini tidak hanya mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan integritas moral yang tinggi. Pendidik bertanggung jawab tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membimbing peserta didik untuk memiliki nilai-nilai moral yang kuat, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang cerdas dan berkarakter. Hal ini dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang baik, di mana setiap kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan penuh perhatian terhadap pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik. Proses pembelajaran itu sendiri adalah sebuah interaksi yang dinamis, yang melibatkan banyak pihak. Selain interaksi antara pendidik dan peserta didik, terdapat juga interaksi antar peserta didik yang saling mendukung dan memberikan dampak positif bagi pemahaman bersama. Melalui interaksi ini, peserta didik dapat berbagi informasi, berdiskusi, dan bekerja sama untuk memperdalam pemahaman materi. Tidak hanya itu, peserta didik juga perlu berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang ada, seperti buku, media digital, atau bahan ajar lainnya, untuk memperkaya pengetahuan mereka dan memperdalam pemahaman tentang materi yang sedang dipelajari. Dalam hal ini, Arikunto (2010) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan proses yang terus-menerus dan interaktif, di mana refleksi dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai hasil yang terbaik.

Pada kenyataannya, masih terdapat sebagian pendidik yang melaksanakan proses pembelajaran dengan beberapa kekurangan, yang berdampak pada tidak optimalnya pelaksanaan pembelajaran. Salah satu penyebab utama masalah ini adalah penerapan metode pengajaran yang bersifat konvensional, seperti ceramah langsung yang hanya fokus pada penyampaian materi tanpa melibatkan peserta didik secara aktif. Hal ini menyebabkan pembelajaran lebih didominasi oleh pendidik, sementara peserta didik cenderung menjadi pasif karena kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kualitasnya. Sebelum melaksanakan pembelajaran, pendidik perlu merencanakan strategi pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik serta kemampuan peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat,

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

peserta didik akan lebih mudah memahami materi dan mampu menyerapnya dengan lebih baik.

Pemanfaatan berbagai model pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik (Riswati, 2018). Dalam hal ini, pendidik perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik untuk memilih model pembelajaran yang tepat, sehingga materi pelajaran dapat disampaikan dengan cara yang lebih efektif dan menarik. Pemilihan model yang sesuai tidak hanya memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi, tetapi juga membantu peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang terbukti efektif dalam mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran adalah model Problem Based Learning (PBL), yang sering disebut juga sebagai pembelajaran berbasis masalah. Model ini mendorong peserta didik untuk terlibat dalam memecahkan masalah nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah nyata yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam model ini, siswa berperan aktif sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran, di mana mereka dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah tersebut. Model PBL ini tidak hanya mengajarkan materi secara teori, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan keterampilan pemecahan masalah yang sangat penting dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk lebih terlibat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih mudah menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi yang ada di dunia nyata. Konsep dasar PBL adalah bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa aktif berpartisipasi dalam proses yang mengharuskan mereka untuk berpikir kritis dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari mereka (Lidinillah, 2015).

PBL dimulai dengan pengenalan masalah yang bersifat terbuka dan sering kali tidak memiliki satu jawaban yang benar, mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan kolaboratif. Menurut Fathurrohman (2015), dalam penerapan PBL, peran guru lebih sebagai fasilitator daripada

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

sebagai sumber utama informasi. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

Penerapan PBL dalam pendidikan di Indonesia, khususnya dalam topik kekayaan budaya, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengkaji berbagai aspek budaya yang ada di lingkungan mereka. Hal ini penting mengingat kurangnya pemahaman tentang budaya lokal sering kali menjadi tantangan dalam pendidikan. Dengan menggunakan masalah nyata, seperti "bagaimana melestarikan budaya Indonesia dalam kehidupan sehari-hari?", siswa dapat menggali lebih dalam mengenai topik tersebut, memahami keragaman budaya, serta mendapatkan keterampilan sosial yang dapat diaplikasikan di masyarakat.

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai fokus utama, dengan memanfaatkan masalah nyata atau bermakna sebagai bahan ajar yang harus diselesaikan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki atau sumber lain (Lidinillah, 2015). Dalam pendekatan ini, masalah digunakan sebagai titik awal untuk mengajak peserta didik mengeksplorasi dan memahami permasalahan yang ada, serta menghubungkannya dengan pengetahuan baru yang mereka pelajari. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk merumuskan solusi dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Problem Based Learning (PBL) dimulai dengan pengenalan suatu masalah yang dirancang untuk memotivasi peserta didik agar mereka tertarik dan terdorong untuk mengumpulkan serta mengintegrasikan informasi baru yang relevan. Pengenalan masalah ini berfungsi sebagai pemicu bagi siswa untuk aktif mencari solusi dan menggali pengetahuan lebih dalam terkait dengan isu yang sedang dihadapi (Fathurrohman, M, 2015). Selama proses pemecahan masalah, peserta didik tidak hanya diharuskan untuk memahami materi yang berkaitan dengan masalah tersebut, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaiannya. Dalam PBL, siswa belajar untuk menguasai berbagai konsep dan keterampilan yang esensial untuk dapat menganalisis, mengkritisi, dan menghubungkan informasi dengan konteks dunia nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Proses pembelajaran dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang akan menjadi fokus pembahasan. Setelah masalah tersebut ditentukan, peserta didik kemudian terlibat dalam

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

diskusi untuk membandingkan berbagai perspektif dan pandangan mengenai topik yang sedang dibahas, serta merencanakan tujuan yang ingin dicapai dalam memecahkan masalah tersebut. Selanjutnya, peserta didik mencari informasi yang relevan dari berbagai sumber, seperti observasi langsung, buku, internet, dan referensi lainnya untuk mendalami materi yang terkait dengan masalah yang dihadapi. Dalam model pembelajaran ini, penilaian yang dilakukan oleh pendidik tidak hanya berfokus pada hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik, tetapi juga mencakup penilaian terhadap proses yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran. Pendidik berperan penting dalam memantau perkembangan dan kemajuan peserta didik sepanjang proses pembelajaran, memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, pendidik juga bertugas untuk membimbing peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga pemahaman yang diperoleh dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara mendalam terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas IV UPT SPF SD Inpres Parang. Fokus utama observasi ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis beberapa aspek penting dalam pembelajaran, termasuk perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, serta karakteristik peserta didik yang mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar. Peneliti berusaha untuk memahami bagaimana pendidik merencanakan materi dan metode pembelajaran yang digunakan, serta bagaimana hal tersebut diterapkan di kelas untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana karakteristik peserta didik, baik dalam hal kemampuan akademik, motivasi, maupun cara mereka berinteraksi, mempengaruhi dinamika pembelajaran di kelas tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya di sekitar mereka masih terbatas. Ketika diminta untuk menyebutkan berbagai jenis budaya yang ada di sekitar mereka, seperti tarian tradisional, pakaian adat, atau senjata tradisional, banyak siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini juga tercermin dalam hasil nilai tugas mereka pada mata pelajaran IPAS yang membahas kekayaan budaya Indonesia, di mana sebagian besar siswa mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap materi tersebut masih kurang.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Untuk mengatasi masalah tersebut, pembelajaran di kelas IV UPT SPF SD Inpres Parang perlu ditingkatkan untuk memperbaiki pengetahuan, pemahaman, dan kualitas belajar peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh peneliti adalah penerapan model Problem Based Learning (PBL), yang menekankan pada pemecahan masalah secara langsung oleh peserta didik. Dengan menggunakan model ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk memilih judul penelitian "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik UPT SPF SD Inpres Parang," yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana model PBL dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah tersebut.

UPT SPF SD Inpres Parang adalah sebuah sekolah dasar yang terletak di daerah yang memiliki keragaman budaya yang kaya. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi awal, pemahaman siswa terhadap materi budaya Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar siswa kesulitan mengidentifikasi jenis-jenis budaya di sekitar mereka, seperti tarian tradisional, pakaian adat, dan senjata tradisional, yang tercermin dari nilai yang rendah pada materi IPAS.

Sebagai solusi, penelitian ini memilih model PBL karena kemampuannya untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan kekayaan budaya Indonesia. Dengan menggunakan PBL, diharapkan siswa dapat terlibat secara langsung dalam diskusi dan penelitian yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep budaya dengan lebih mendalam dan relevan.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran IPAS adalah kurangnya daya tarik materi bagi siswa, terutama pada topik yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam, seperti keberagaman budaya Indonesia. Oleh karena itu, model Problem Based Learning (PBL) dianggap sebagai solusi yang sangat tepat untuk mengatasi permasalahan ini, karena model ini memungkinkan materi pelajaran dihubungkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan ini, siswa dapat melihat relevansi pembelajaran dengan dunia nyata, yang akan membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik. Selain itu, PBL memberikan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, yang mendorong mereka untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari, seperti masalah yang terkait dengan budaya. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga keterampilan sosial dan kerja sama, yang sangat penting dalam menyelesaikan tugas-tugas yang melibatkan pemecahan masalah secara praktis.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS dengan mengimplementasikan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di UPT SPF SD Inpres Parang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa efektif model PBL dalam meningkatkan pemahaman dan pencapaian akademik siswa dalam topik yang berkaitan dengan kekayaan budaya Indonesia. Beberapa batasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, yang dirancang untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran secara langsung; kedua, fokus utama dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), yang berfokus pada pemecahan masalah nyata; ketiga, materi yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPAS dengan topik kekayaan budaya Indonesia, yang bertujuan untuk memperkenalkan dan memperdalam pemahaman peserta didik mengenai budaya bangsa; keempat, subjek penelitian terdiri dari peserta didik kelas IV di UPT SPF SD Inpres Parang, yang menjadi sampel untuk mengamati penerapan model PBL dalam konteks pembelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa dengan cara yang signifikan. Dengan pendekatan yang berfokus pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, PBL terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, khususnya dalam topik kekayaan budaya Indonesia pada pembelajaran IPAS. Selain itu, model ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dan bekerja sama, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang seringkali lebih berfokus pada pemberian informasi, model PBL mengajak siswa untuk secara aktif mengeksplorasi topik-topik yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan penerapan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

model Problem Based Learning (PBL) ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam konteks yang lebih nyata, sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Mokoginta (2023), yang mengungkapkan bahwa PBL berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka dituntut untuk menganalisis dan mencari solusi terhadap masalah yang ada. Selain itu, PBL juga membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi kehidupan nyata, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Selain itu, model Problem Based Learning (PBL) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok, saling berdiskusi, dan bertukar pendapat mengenai masalah yang sedang dihadapi. Proses ini memungkinkan mereka untuk berbagi ide, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta bekerja sama untuk menemukan solusi yang tepat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif, tidak hanya sekadar mengandalkan instruksi dari pendidik, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir dan belajar. Keaktifan ini menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, sehingga mereka merasa lebih antusias dan termotivasi untuk memahami materi dengan lebih mendalam. Dalam konteks pembelajaran tentang kekayaan budaya Indonesia, model PBL membantu siswa untuk lebih memahami keberagaman budaya di sekitar mereka, seperti seni, tarian, dan pakaian adat, serta menghubungkan pengetahuan tersebut dengan isu-isu yang lebih luas. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk lebih proaktif dalam menyelidiki dan memecahkan masalah secara mandiri, yang pada gilirannya membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Dengan demikian, PBL tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan sikap kolaboratif dan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting bagi perkembangan pribadi mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Mokoginta (2023), penerapan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena dapat menciptakan suasana belajar yang lebih relevan, kontekstual, serta memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dirancang secara sistematis untuk memberikan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Tujuan dari siklus ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara melibatkan siswa secara lebih aktif dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari merencanakan kegiatan hingga melakukan refleksi atas hasil yang dicapai. Dengan adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang tepat, serta evaluasi yang terus menerus, diharapkan dapat tercipta suasana belajar yang lebih efektif dan menarik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.

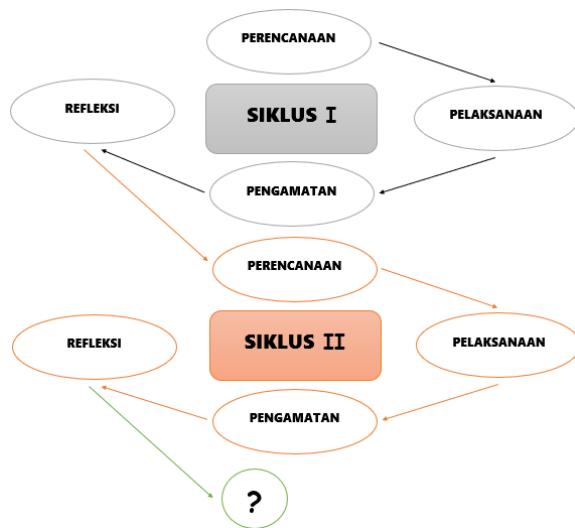
Pada Siklus I, siswa diberikan tugas untuk menjelajahi berbagai aspek kekayaan budaya Indonesia melalui kegiatan diskusi kelompok. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendorong siswa terlibat aktif dalam mempelajari dan mendiskusikan topik yang relevan dengan kehidupan mereka. Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, namun masih ada beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penerapan model Problem Based Learning (PBL) sudah memberikan dampak positif, masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki atau disesuaikan agar seluruh siswa dapat mencapai hasil yang diharapkan. Perbaikan yang dimaksud mencakup strategi pembelajaran, cara menyampaikan materi, atau pendekatan dalam meningkatkan partisipasi siswa agar lebih optimal.

Pada Siklus II, perbaikan dilakukan dengan merancang kegiatan yang lebih interaktif, seperti pemanfaatan peta Indonesia yang dilengkapi dengan gambar-gambar budaya, serta memperdalam diskusi kelompok. Siswa juga diberikan kesempatan untuk berbagi pandangan dan ide mereka tentang cara melestarikan budaya Indonesia. Peningkatan hasil belajar pada Siklus II menunjukkan bahwa perubahan dalam desain pembelajaran, yang lebih melibatkan siswa, berhasil membawa hasil yang lebih baik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah melalui pemberian tes evaluasi yang dilakukan pada akhir setiap siklus. Tes ini terdiri dari soal pilihan ganda dan soal uraian yang dirancang khusus untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Selain tes, observasi langsung terhadap kegiatan kelas juga dilakukan untuk mengevaluasi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, seperti

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

partisipasi mereka dalam diskusi kelompok, serta penggunaan berbagai media pembelajaran yang tersedia. Observasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran lebih mendalam mengenai interaksi dan aktivitas siswa selama pelajaran berlangsung.



Bagan 1. Alur PTK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pendekatan yang melibatkan mahasiswa sebagai peneliti yang memiliki peran utama dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi langkah-langkah pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Proses ini dilakukan secara terstruktur, dimulai dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan sesuai rencana, dan evaluasi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan dari PTK adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa melalui refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, mahasiswa sebagai peneliti bekerja sama dengan guru untuk mengidentifikasi masalah yang muncul selama pembelajaran dan merancang solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Jadi, PTK tidak hanya fokus pada hasil akhir pembelajaran siswa, tetapi juga memberikan perhatian pada evaluasi proses pembelajaran yang berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV UPT SPF SD Inpres Parang, Makassar, dengan tujuan utama untuk mengevaluasi proses pembelajaran serta pencapaian hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa periode yang telah direncanakan dengan cermat, agar data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan peserta didik. Subjek penelitian terdiri dari tujuh siswa kelas IV, yang terdiri dari empat siswa laki-

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

laki dan tiga siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang menunjukkan minat dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Rendahnya tingkat partisipasi ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena mereka kurang fokus dan terlibat secara maksimal dengan materi yang diajarkan.

Temuan ini menjadi dasar bagi peneliti untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Fokus utama penelitian ini adalah meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam memahami materi mengenai kekayaan budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran dan memahami topik budaya Indonesia dengan lebih baik. Peneliti berusaha mengidentifikasi kendala yang ada dalam proses pembelajaran dan merancang langkah-langkah yang dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat aktif, baik dalam diskusi kelompok maupun aktivitas pembelajaran lainnya. Selain itu, peneliti juga berfokus pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, dengan harapan dapat memperbaiki hasil belajar mereka secara signifikan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yang diperoleh dari hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II, dengan fokus pada pembelajaran IPAS kelas IV mengenai kekayaan budaya Indonesia. Evaluasi dilakukan dengan memberikan soal ujian di akhir setiap siklus untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Tujuan dari penelitian ini adalah agar minimal 80% siswa dapat mencapai nilai yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Peneliti berharap dengan penerapan model pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, hasil belajar siswa dapat meningkat dan memenuhi standar yang diharapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK), yang mengutamakan kerjasama yang erat antara peneliti dan guru. Dalam proses ini, peneliti memiliki peran utama dalam merancang rencana pembelajaran, melaksanakan aktivitas

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pembelajaran, serta mengidentifikasi dan mengamati berbagai masalah atau kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti juga memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sementara itu, guru berperan aktif dalam membantu peneliti mengatasi masalah yang ditemukan berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran. Kerja sama ini memungkinkan kolaborasi yang efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

Selama penelitian, proses pembelajaran dilaksanakan dengan merujuk pada modul ajar yang telah dirancang untuk mata pelajaran IPAS kelas IV, khususnya mengenai topik kekayaan budaya Indonesia. Modul ajar ini dirancang untuk membantu siswa memahami dengan lebih mendalam tentang keberagaman budaya Indonesia. Setiap langkah dalam pembelajaran dirancang untuk tidak hanya memberikan pengetahuan teori, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa akan lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang berkaitan dengan budaya Indonesia.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV serta pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, terungkap bahwa pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan masih sangat terbatas. Meskipun topik mengenai kekayaan budaya Indonesia telah diajarkan, siswa tampak kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang terkandung di dalamnya. Kesulitan ini dapat dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran, di mana sebagian besar siswa belum mampu mencapai nilai yang diharapkan. Guru menyadari bahwa tingkat pemahaman siswa masih jauh dari standar yang diinginkan, dan hal ini menjadi perhatian utama yang memerlukan penanganan segera. Upaya perbaikan yang tepat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan.

Data yang dikumpulkan sebelum penerapan model Problem Based Learning (PBL) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi, siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kekayaan budaya Indonesia, yang seharusnya mereka pahami sebagai bagian penting dari identitas bangsa. Rendahnya tingkat ketuntasan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran sebelumnya belum efektif dalam membantu

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

siswa memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, diharapkan penerapan model PBL dapat memberikan dampak positif yang signifikan, meningkatkan pemahaman siswa, serta hasil belajar mereka di mata pelajaran ini. Tabel 1 di bawah ini menyajikan data hasil belajar siswa sebelum penerapan model PBL.

Tabel 1. Hasil Belajar Tugas IPAS

No	Nilai	Ketuntasan	Frekuensi	Presentase (%)
1	≥ 75	Tuntas	3	43%
2	< 75	Tidak Tuntas	4	57%
		Jumlah	7	100%
		Nilai Tertinggi	75	
		Nilai Terendah	35	
		Nilai Rata-rata	55	

Berdasarkan tabel yang ada, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa, sebanyak empat orang atau sekitar 57% dari seluruh peserta didik, mendapatkan nilai yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mencapai standar yang diharapkan dalam pembelajaran materi tersebut. Sementara itu, tiga siswa lainnya, yang berjumlah sekitar 43%, berhasil mencapai nilai yang sesuai dengan KKM. Dengan kata lain, meskipun ada beberapa siswa yang berhasil memenuhi standar tersebut, namun masih ada kelompok siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih agar dapat mencapai tingkat pemahaman yang setara dengan KKM yang ditentukan.

Hasil evaluasi juga mengungkapkan bahwa nilai tertinggi yang diraih oleh siswa adalah 75, yang sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Namun, nilai terendah yang diperoleh mencapai angka 35, yang menunjukkan bahwa beberapa siswa menghadapi kesulitan yang cukup besar dalam memahami materi yang diajarkan. Rata-rata nilai yang diperoleh seluruh siswa adalah 55, yang mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa masih jauh dari pencapaian yang diharapkan. Angka ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada saat itu belum cukup efektif dalam memastikan pemahaman yang merata di antara seluruh siswa. Setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada Siklus I, hasil belajar siswa dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Belajar IPAS Siklus I

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

No	Nilai	Ketuntasan	Frekuensi	Presentase (%)
1	≥ 75	Tuntas	5	71%
2	< 75	Tidak Tuntas	2	29%
		Jumlah	7	100%
		Nilai Tertinggi	80	
		Nilai Terendah	45	
		Nilai Rata-rata	62,5	

Tabel 2 menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada Siklus I. Sebanyak lima siswa, atau sekitar 71% dari keseluruhan peserta didik, berhasil mencapai nilai yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75 atau lebih. Meskipun mayoritas siswa telah berhasil mencapai standar yang ditetapkan, masih terdapat dua siswa yang belum mencapai KKM, yang berarti sekitar 29% dari siswa masih belum memenuhi target yang diharapkan. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan yang baik, namun juga mengindikasikan bahwa beberapa siswa masih memerlukan perhatian lebih dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil evaluasi, nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada Siklus I adalah 80, sementara nilai terendah tercatat 45. Rata-rata nilai untuk seluruh siswa pada siklus ini adalah 62,5, yang menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil awal sebelum penerapan model PBL. Walaupun ada perbaikan yang cukup signifikan, hasil ini masih belum mencapai target yang lebih tinggi yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu agar minimal 80% siswa dapat mencapai nilai tuntas. Oleh karena itu, meskipun penerapan PBL memberikan dampak positif, masih diperlukan usaha lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan. Hasil belajar siswa pada Siklus II menunjukkan perkembangan yang lebih baik, dan data lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Belajar IPAS Siklus I

No	Nilai	Ketuntasan	Frekuensi	Presentase (%)
1	≥ 75	Tuntas	7	100%
2	< 75	Tidak Tuntas	0	0%

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Jumlah	7	100%
Nilai Tertinggi	100	
Nilai Terendah	80	
Nilai Rata-rata	90	

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa semua siswa yang terlibat dalam penelitian ini berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Siklus II. Semua tujuh siswa, atau 100% dari peserta didik, memperoleh nilai yang setidaknya sama dengan atau melebihi standar KKM yang telah ditetapkan. Nilai tertinggi yang dicapai adalah 100, menandakan pencapaian sempurna, sedangkan nilai terendah adalah 80, yang tetap menunjukkan hasil yang baik dan jauh melebihi KKM. Dengan demikian, rata-rata nilai untuk seluruh siswa mencapai 90, yang mencerminkan hasil yang sangat positif dan jauh lebih baik dibandingkan dengan hasil pada Siklus I.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada Siklus II memberikan dampak positif yang jelas terhadap pemahaman dan pencapaian hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPAS mengenai kekayaan budaya Indonesia. Keberhasilan ini tercermin tidak hanya dalam peningkatan nilai akademik, tetapi juga dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang menjadi lebih interaktif dan relevan bagi siswa. Model PBL yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran terbukti berhasil memotivasi mereka untuk lebih memahami materi yang diajarkan.

Pembahasan

Penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berhasil membawa peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada Siklus I, meskipun ada perkembangan positif dibandingkan dengan data awal, hasil yang diperoleh masih menunjukkan bahwa tidak semua siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada perbaikan dalam proses pembelajaran, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Kesulitan tersebut terlihat dari hasil evaluasi, di mana nilai siswa masih bervariasi, dan sejumlah siswa masih belum mencapai KKM.

Dengan demikian, meskipun penerapan model PBL membawa dampak positif, masih ada sejumlah siswa yang belum sepenuhnya menguasai materi yang diajarkan. Hal ini kemungkinan dipengaruhi

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

oleh berbagai faktor, seperti perbedaan dalam kemampuan dan gaya belajar siswa, yang dapat mempengaruhi cara mereka dalam memahami informasi. Evaluasi yang menunjukkan nilai yang bervariasi menandakan bahwa meskipun PBL membawa perbaikan, masih diperlukan penyesuaian dalam pendekatan pengajaran agar semua siswa dapat mengatasi tantangan mereka dan mencapai standar yang diinginkan.

Setelah melakukan analisis dan refleksi mendalam terhadap hasil yang dicapai pada Siklus I, peneliti menyadari bahwa ada sejumlah aspek yang perlu diperbaiki guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan perubahan besar pada Siklus II, khususnya dalam desain dan struktur kegiatan pembelajaran. Perubahan utama fokus pada membuat pembelajaran lebih menarik dan mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat. Di Siklus II, peneliti merancang kegiatan yang lebih interaktif, seperti menggunakan peta Indonesia yang dilengkapi gambar-gambar budaya, serta mengadakan sesi diskusi kelompok. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam memahami materi.

Dengan adanya perubahan tersebut, diharapkan siswa akan lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti pelajaran, karena mereka dapat merasakan langsung relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa diberi ruang untuk bertukar pikiran dan berbagi pendapat, yang akhirnya dapat memperkaya pemahaman mereka tentang kekayaan budaya Indonesia. Pendekatan yang lebih interaktif ini tidak hanya membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga konsep tentang kekayaan budaya Indonesia menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang menekankan pada diskusi kelompok dan pemberian bimbingan yang lebih intensif terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pada Siklus II, seluruh siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), menandakan adanya kemajuan yang jelas dibandingkan dengan Siklus I. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang nyata, baik dalam nilai rata-rata, nilai tertinggi, maupun nilai terendah siswa, yang semuanya lebih baik daripada pada Siklus I. Dengan nilai rata-rata yang mencapai 90 pada Siklus II, jelas terlihat bahwa penerapan PBL berhasil memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Dengan demikian, peningkatan hasil belajar siswa tidak hanya terlihat dari segi angka atau nilai yang diperoleh, tetapi juga mencerminkan adanya pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap materi yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada pemecahan masalah, siswa tidak hanya mampu meraih nilai yang lebih tinggi, tetapi juga dapat menghubungkan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks kehidupan nyata, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih solid dan bermakna. Penerapan model PBL, yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui diskusi kelompok dan refleksi bersama, membantu mereka menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi. Hal ini mendorong siswa untuk lebih kritis dan analitis dalam memahami materi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning (PBL) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi siswa, pemahaman materi yang lebih mendalam, dan hasil belajar yang lebih optimal. Dalam konteks pembelajaran IPAS mengenai kekayaan budaya Indonesia, penerapan model PBL terbukti berhasil mendorong siswa untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi untuk aktif terlibat dalam proses belajar yang lebih interaktif dan penuh dinamika. Hal ini menunjukkan bahwa PBL dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti dan memotivasi siswa untuk lebih mendalami materi yang diajarkan. Pendekatan ini memberi siswa kesempatan untuk mengeksplorasi dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan masalah nyata, yang meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi mereka dalam belajar.

Selain itu, model PBL juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, di mana siswa dapat melihat relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka, terutama mengenai kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka. Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah ini memberikan dorongan kepada siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Selain itu, model ini juga memperkuat keterampilan kolaboratif siswa melalui interaksi dalam diskusi kelompok. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya diajak untuk menganalisis masalah secara mendalam, tetapi juga berkolaborasi dengan teman-teman mereka untuk menemukan solusi yang tepat. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis dan berinovasi, sambil belajar untuk bekerja sama secara efektif dengan orang lain dalam menghadapi tantangan yang diberikan. Dengan demikian, tidak hanya hasil belajar yang meningkat, tetapi juga kualitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang lebih

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

menyenangkan, membuat materi pelajaran terasa lebih hidup dan dapat diterapkan dalam konteks nyata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauzia (2015), yang mengungkapkan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar dengan cara yang lebih terlibat dan relevan dengan konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, penerapan PBL mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi serta memecahkan masalah yang terkait dengan kenyataan sehari-hari, khususnya dalam konteks memahami keberagaman budaya Indonesia. Meskipun pada Siklus I terjadi kemajuan, sekitar 29% siswa masih belum berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan bahwa meskipun model PBL efektif, diperlukan penyesuaian lebih lanjut, terutama dalam hal penerapan pendekatan yang dapat lebih sesuai dengan beragam gaya belajar siswa.

Pada Siklus II, dengan desain pembelajaran yang lebih interaktif, seluruh siswa berhasil mencapai KKM dengan nilai rata-rata 90, yang menunjukkan bahwa perubahan dalam strategi pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar mereka. Implementasi model Problem Based Learning (PBL) tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga berperan penting dalam mengasah keterampilan berpikir kritis serta kemampuan bekerja sama, yang sangat berguna dalam kehidupan mereka di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, penerapan PBL terbukti sejalan dengan tujuan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang lebih cerdas, terampil, dan siap menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya tujuhan kepada guru dan siswa di UPT SPF SD Impres Parang, yang telah memberikan kesempatan serta kerjasama yang luar biasa selama proses penelitian. Selain itu, saya juga sangat berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan moral, semangat, dan motivasi yang sangat berarti sepanjang perjalanan penelitian ini. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan pembelajaran di kelas dan menjadi langkah awal untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS mengenai kekayaan budaya Indonesia. Pada Siklus I, meskipun ada kemajuan dibandingkan dengan hasil awal, beberapa siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, setelah dilakukan perbaikan dengan menggunakan pendekatan yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok dan pemanfaatan media pembelajaran yang lebih menarik, pada Siklus II semua siswa berhasil memenuhi KKM dengan nilai rata-rata mencapai 90. Model PBL terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, memperdalam pemahaman mereka terhadap materi, dan menghubungkan pengetahuan yang didapat dengan situasi kehidupan nyata mereka.

Selain memperbaiki hasil belajar, penerapan PBL juga berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi dengan teman sekelompok, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah. Temuan dari penelitian ini menguatkan bahwa PBL adalah metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama pada topik-topik yang memerlukan keterlibatan aktif siswa, seperti pembelajaran tentang keberagaman budaya Indonesia. Dengan penerapan PBL yang konsisten, kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa dapat terus berkembang dan meningkat.

Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang bisa dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang. Pertama, penerapan model Problem Based Learning (PBL) sebaiknya dilakukan secara terus-menerus, mengingat efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada pembelajaran yang membutuhkan keterlibatan aktif. Selain itu, guru disarankan untuk merancang aktivitas pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, seperti diskusi kelompok dan penggunaan media yang relevan, agar siswa lebih fokus dan berpartisipasi secara aktif. Evaluasi yang dilakukan secara berkala juga sangat penting untuk memantau perkembangan siswa dan mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul, sehingga dapat segera diperbaiki. Dukungan orang tua dalam proses belajar siswa juga sangat signifikan, oleh karena itu, guru disarankan memberikan panduan atau informasi kepada orang tua agar mereka dapat membantu anak-

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

anak mereka memahami materi pelajaran. Terakhir, untuk memaksimalkan penerapan PBL, guru disarankan untuk mengikuti pelatihan atau workshop yang berhubungan dengan metode pembelajaran ini, guna meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan dalam mengelola kelas. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan, serta berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, T. (2015). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Pranadamedia Grup.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jurnal Pendidikan.
- Arikunto, S. D. (n.d.). *Penelitian Tindakan Kelas* (Cet. XII). Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzia, H. A. (2015). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Primary*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 40-47.
- Lidinillah, D. A. (2015). Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan*.
- Mokoginta, S. O. (2023). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 541-549.
- Riswati, M. A. (2018). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.